

## PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA

Fachrony, Herry Laksito<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to examine the influence of good corporate governance mechanisms like institutional ownership, managerial ownership, independent directors and audit committee towards earnings management in manufacturing companies. As well as to test the influence of auditor's independency towards earnings management in manufacturing companies. Leverage, audit quality, profitability and company's size used as control variable. The population in this study consists of all listed firms in Indonesia Stock Exchange in year 2010-2014. Sampling method used is purposive sampling. Based on the sampling criteria established that the companies that have the managerial ownership, as well as independent directors during the years 2010 to 2014 obtained by 45 companies. By using the method of merging data during 5 years of observation were obtained by 45 x 5 or obtained as many as 225 periods of data observations. After going through the stage of data processing, there are 11 outliers that should be excluded from the sample, so that the proper amount of the final sample is observed that as many as 214 of data observations. Data were analyzed using multiple regression analysis. The empirical result of this study show that institutional ownership and managerial ownership have positively significant influenced on earnings management. Independent directors has negatively significant influenced on earnings management. Audit committee and auditor's independency had no significant influenced on earnings management.*

*Keywords: good corporate governance mechanisms, auditor's independency, leverage, audit quality, profitability, company's size, earnings management.*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sumber informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Karena laporan keuangan adalah catatan atau ringkasan transaksi yang telah dibukukan perusahaan dalam satu periode akuntansi, sehingga laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan, baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan menggambarkan beberapa metode-metode akuntansi yang digunakan perusahaan, metode akuntansi yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Peraturan tentang pelaporan keuangan dan akuntansi telah memberikan peluang untuk melakukan manajemen laba, contohnya seperti fleksibilitas tentang beberapa metode akuntansi yang berbeda. Menurut PSAK 16 revisi 2007 tentang pengakuan dan pengukuran aset tetap, terdapat beberapa pilihan atau alternatif perlakuan akuntansi. Karena itu, penelitian yang berhubungan dengan manajemen laba telah mendapat perhatian dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan transaksi perusahaan.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Tindakan campur tangan manajemen terhadap laporan keuangan bisa mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pelaporan keuangan. Manajemen laba bisa juga mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan, selain itu, manajemen laba mengakibatkan investor tidak mendapatkan informasi yang sebenarnya. Kasus terkemuka seperti Bank Lippo di Indonesia ternyata membuka mata masyarakat bahwa telah terjadi perbedaan informasi antara pihak manajemen dan eksternal yang mengakibatkan adanya celah bagi terjadinya praktek *earnings management*. Dalam konteks Indonesia, hasil riset Leuz *et al.* (2003) menunjukkan bahwa karena lingkungan perlindungan investor yang lemah maka praktek manajemen laba di Indonesia cenderung lebih intensif dilakukan dibanding negara-negara lain dengan perlindungan investor yang kuat. Semua perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar

---

<sup>1</sup> Corresponding author

dalam Bursa Efek Indonesia berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM No Kep. 17/PM/2002. Dalam menjalankan profesinya, auditor dituntut untuk memiliki sikap independen dalam mendeteksi kemungkinan perilaku menyimpang atau kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Scott (2000:296) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk suatu tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba. Terkait dengan informasi laba, *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi tersebut merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung-jawaban manajemen. Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Dye 1998), Trueman dan Titman (1988) yang dikutip dari Darmawati (2003). *Corporate governance* didefinisikan Rezaee (dalam Warsono, dkk., 2009) sebagai proses yang diakibatkan oleh mekanisme hukum, peraturan, kontraktual, dan berdasarkan keadaan pasar dan merupakan praktik terbaik untuk menciptakan nilai yang substansial bagi para *shareholders* dengan melindungi kepentingan para *shareholders* yang lain. Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan komisaris independen. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba.

Keberadaan komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al.* (2005) ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Salah satu indikator tersebut adalah ukuran KAP tempat auditor bekerja. Pada KAP yang lebih besar diasumsikan audit yang dilaksanakan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku (Siregar dan Utama 2002). Indikator lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah independensi auditor, yang diprosikan menggunakan lamanya penugasan audit yang digolongkan menjadi 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun (Welvin I Guna dan Herawaty 2010).

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris dan mengetahui apakah mekanisme *Good Corporate Governance* dan independensi auditor akan mengurangi perilaku manajemen laba oleh perusahaan, Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al.* (2005) dan Welvin I Guna dan Herawaty (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) jumlah sampel, sebanyak 45 sampel perusahaan manufaktur yang dipakai, perusahaan manufaktur dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini untuk mencegah terjadinya bias dalam perhitungan *discretionary accruals* dalam mendeteksi manajemen laba, selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan bertaraf besar dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia dan komponen laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur disajikan secara jelas dan detail, sehingga aktivitas manajemen laba dapat diamati dari komponen laba tersebut; (2) mengubah variabel independen yaitu kualitas audit, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol; (3) tahun penelitian, yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi, yang berguna untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel adalah teori agensi. Teori ini menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen and Meckling, 1976) dalam Putri (2011). *Principal*, disebut juga pemberi wewenang, dapat diartikan sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham dan *agent* merupakan

pihak yang diberi wewenang, dapat diartikan sebagai manajemen yang mengelola perusahaan. Menurut Emirzon (2007) dalam Ningsaptiti (2011) terdapat tiga asumsi yang mendasari teori keagenan, yaitu: asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Tingkat liabilitas perusahaan yang tinggi dapat mengindikasikan perusahaan mengalami konflik agensi, karena pinjaman merupakan salah satu cara manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan memenuhi keinginan *principal*.

*Good corporate governance* pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan perusahaan. *Good Corporate Governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan – hubungan antara *stakeholder* dan mencegah terjadinya kesalahan – kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan serta memastikan adanya perbaikan dengan segera jika terjadi kesalahan. *Corporate Governance* menurut Nasution dan Setiawan (2007) merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan. *Corporate Governance* digunakan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang – undangan dan norma yang berlaku. *Corporate governance* muncul sebagai solusi atas keterbatasan dalam teori keagenan. Dalam teori keagenan, terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu (1) Mekanisme internal (*internal mechanism*) seperti komposisi dewan direksi / komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. (2) Mekanisme Eksternal (*external mechanism*) seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing* (Barnhart dan Rosentein, dalam Herawaty, 2008). Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : (1) proporsi dewan komisaris independen, (2) kepemilikan institusional, (3) kepemilikan manajerial dan (4) komite audit. Independensi seorang akuntan publik merupakan suatu hal yang bersifat mutlak, hal ini dinyatakan dengan jelas dalam (Ikatan Akuntan Indonesia 2001) yang berbunyi "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh seorang auditor." Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun kesempurnaan keahlian teknis yang auditor miliki, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui oleh pihak lain sebagai orang yang independen, auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, baik dengan manajemen perusahaan ataupun pemilik perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001:220.1).

### **Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah "dibodohi" oleh tindakan manajer (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Saham yang dimiliki pihak institusional dapat mempengaruhi dan mengendalikan pihak manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan. Cornertt et al., (2006) membuktikan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Menurut Gideon dalam Ujianto dan Pramuka (2007) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk

mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. . Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

*H<sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### **Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba**

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang bukan sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (a) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik; dan (b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka membuktikan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

*H<sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### **Komite Audit dan Manajemen Laba**

Komite audit menurut Kep. 29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Selain itu, keberadaan komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2004). Komite audit bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Selain itu dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan *earnings management* dengan cara mengawasi pelaksanaan audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz ,2006). Tujuan dari keberadaan komite audit di perusahaan seperti yang diungkapkan dalam Susiana dan Herawaty (2007) adalah: (1) memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta disajikan secara wajar dan tidak menyesatkan; (2) Memberikan kepastian bahwa pengendalian internal perusahaan telah memadai; (3) Melakukan pengawasan dan menindaklanjuti kemungkinan penyimpangan material dalam bidang keuangan dan implikasi hukumnya; (4) Memberikan rekomendasi dalam pemilihan auditor eksternal yang akan melakukan audit di perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

*H<sub>3</sub> : Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.*

### **Komisaris Independen dan Manajemen Laba**

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* 2004). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Mayangsari 2003). Komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). . Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_4$ : Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### Independensi Auditor dan Manajemen Laba

Independensi auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Auditor yang independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Independensi auditor dinilai dari lamanya penugasan auditor tersebut di perusahaan yang sama. Semakin lama auditor melaksanakan audit pada suatu perusahaan, maka auditor dianggap tidak independen. Independensi seorang akuntan publik merupakan suatu hal yang bersifat mutlak, hal ini dinyatakan dengan jelas dalam (Ikatan Akuntan Indonesia 2001) yang berbunyi "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh seorang auditor." Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Profesi Akuntan Publik telah menetapkan dalam Kode Etik Akuntan Indonesia, agar anggota profesi menjaga dirinya dari kehilangan persepsi independensinya dari masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_5$ : Independensi Auditor memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan 3 variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*) dan variabel kontrol (*control*). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen dan independensi auditor. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, kualitas audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan. *Discretionary accruals* yang digunakan sebagai proksi manajemen laba dalam penelitian ini merupakan modifikasi *cross sectional* dari model Jones, (1991), yang dapat mendeteksi manajemen laba secara konsisten (Sanjaya, 2008). Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai *total accruals* untuk sampel perusahaan yang terpilih dengan pendekatan *cash flow* adalah sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = (NI_t - OCF_t)/A_{it-1}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  : Total Accruals pada periode t

$A_{it-1}$  : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1

$NI_t$  : Laba bersih operasi (*net operating income*) periode t

$OCF_t$  : Aliran kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada periode t.

Setelah diperoleh nilai *total accruals*, dilakukan regresi untuk memperoleh angka koefisien  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  dengan variabel dependen *total accruals* dan variabel independen adalah total aset tahun sebelumnya (t-1), perubahan pendapatan, dan total aset tetap kotor perusahaan pada tahun ke-t. Setelah diperoleh nilai koefisien regresi  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$  dan  $\alpha_3$ , maka dilanjutkan dengan menghitung komponen *nondiscretionary accruals*. Model *nondiscretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$NDA_{it}$  : *Nondiscretionary accruals* pada periode t

$A_{it-1}$  : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  : Aset tetap (*gross property plant and equipment*).

$\epsilon_{it}$  : Sampel error perusahaan i pada periode t.

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai dari *discretionary accruals* dengan mengurangi

nilai  $TA_{it}$  dengan nilai  $NDA_{it}$ .

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}/A_{it-1}$  : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio melalui persentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta 2008). Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Isnanta 2008). Independensi auditor melalui proksi lama penugasan audit diukur menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang menggunakan auditor yang sama dalam 3 tahun atau lebih, yang berarti tidak memiliki sikap independen. Angka 0 digunakan untuk perusahaan yang mengganti auditornya dalam waktu kurang dari 3 tahun, yang berarti memiliki sikap independen.

*Leverage* diukur dengan menggunakan skala rasio total hutang terhadap total aset. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui proksi ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four* seperti dalam penelitian (Susiana dan Herawaty 2007). Kualitas audit diukur dengan skala nominal melalui variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio *Return on Assets (ROA)* yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan hasil logaritma dari total aset.

### Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dapat diukur dengan skala numerik. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010-2014.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi menggunakan taraf signifikansi pada level 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 INST + \beta_2 KPMJ + \beta_3 KMA + \beta_4 KI + \beta_5 INDP + \beta_6 LEV + \beta_7 K\_AUD + \beta_8 ROA + \beta_9 UK\_PRSH + \epsilon$$

Keterangan:

DA : *Discretionary Accruals*  
INST : Kepemilikan Institusional  
KPMJ : Kepemilikan Manajemen  
KMA : Komite Audit

KI	:	Komisaris Independen
INDP	:	Independensi Auditor
LEV	:	Leverage
K_AUD	:	Kualitas Audit
ROA	:	Return on Assets (profitabilitas)
UK_PRSH	:	Ukuran Perusahaan
ε	:	error term

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan yaitu pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kepemilikan saham manajerial, serta komisaris independen selama tahun 2010 hingga 2014 diperoleh sebanyak 45 perusahaan. Dengan menggunakan metode penggabungan data selama pengamatan 5 tahun tersebut diperoleh sebanyak 45 x 5 periode atau diperoleh sebanyak 225 data amatan. Setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 11 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga jumlah sampel akhir yang layak diobservasi yaitu sebanyak 214 data amatan. Selanjutnya sejumlah data tersebut digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

Statistik Deskriptif					
Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	214	10.00	98.48	66.9421	18.7674
MANJ	214	0.0010	70.00	5.4885	12.0469
KA	214	3.00	4.00	3.0841	0.2782
KI	214	0.2000	0.8000	0.4012	0.1207
INDEP	214	0.00	1.00	0.3271	0.4703
LEV	214	0.0372	3.7111	0.6110	0.5199
KAP	214	0.00	1.00	0.4579	0.4994
ROA	214	-5.5081	55.3140	5.6664	10.3389
SIZE	214	25.0447	33.095	2.8152	1.8374
ABSDAC	214	0.00	0.48	0.0784	0.0809

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Struktur Kepemilikan institusi (INST) saham yang diukur dengan menggunakan struktur kepemilikan saham oleh perusahaan lain menunjukkan rata-rata sebesar 66,9421%. Hal ini berarti bahwa rata-rata saham dari perusahaan sampel selama tahun 2010 – 2014 diperoleh bahwa 66,9421% sahamnya dimiliki oleh perusahaan atau institusi lain. Nilai terendah dari konsentrasi kepemilikan saham institusional adalah sebesar 10,00% dan nilai tertinggi adalah 98,48%. Struktur Kepemilikan manajerial (MANJ) saham yang diukur dengan menggunakan struktur kepemilikan saham oleh direksi maupun komisaris menunjukkan rata-rata sebesar 5,4885%. Hal ini berarti bahwa rata-rata saham dari perusahaan sampel selama tahun 2010 – 2014 diperoleh bahwa

5,4885% sahamnya dimiliki oleh jajaran manajerial perusahaan. Nilai terendah dari konsentrasi kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 0,0010% dan nilai tertinggi adalah 70,00%.

Jumlah Komite audit (KA) yang diukur berdasarkan jumlah komite audit sebagai auditor internal perusahaan secara rata-rata diperoleh sebesar 3,0841. Hal ini berarti bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki anggota komite audit yang berjumlah 3 orang. Jumlah Komite audit yang paling sedikit adalah sebanyak 3 orang atau perusahaan belum memiliki komite audit dan jumlah terbanyak adalah sebanyak 4 orang. Rata-rata persentase dewan komisaris independen (KI) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,4012 atau 40,12%. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 40,12% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah adalah sebesar 0,20 atau 20,0% dan jumlah tertinggi mencapai 0,80 atau 80,0%.

Variabel independensi auditor (INDEP) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy mendapatkan bahwa kualitas audit rata-rata dari sampel penelitian adalah sebesar 0,3271. Hal ini berarti bahwa 32,71% perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang independen, sedangkan sisanya sebanyak 67,29% diaudit oleh KAP yang kurang independen. Variabel kontrol *leverage* perusahaan (LEV) yang diukur dengan menggunakan rasio hutang terhadap total aset diperoleh rata-rata sebesar 0,6110. Nilai rata-rata rasio tersebut lebih besar dari 0,50 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel menggunakan dana eksternal (hutang) yang lebih besar dibanding dana internal (ekuitas) yang dimiliki perusahaan. Rasio terendah adalah sebesar 0,03723 dan nilai tertinggi adalah sebesar 3,7111.

Variabel kontrol Kualitas audit (KAP) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy yang merepresentasikan ukuran KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sampel. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa kualitas audit rata-rata dari sampel penelitian adalah sebesar 0,4579. Hal ini berarti bahwa 45,79% perusahaan sampel diaudit oleh KAP Big 4, sedangkan sisanya sebanyak 54,21% diaudit oleh KAP non Big 4. Deskripsi variabel kontrol profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA menunjukkan rata-rata sebesar 5,6664. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel telah memiliki laba bersih hingga 5,6664% dari total aset perusahaan. Nilai ROA terendah adalah sebesar -55,081 dan nilai ROA tertinggi adalah sebesar 55,3140.

Variabel kontrol mengenai ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan menggunakan nilai logaritma total aset menunjukkan rata-rata sebesar 2,8152. Nilai terendah dari ukuran perusahaan adalah sebesar 25,0447 dan nilai tertinggi adalah 33,095.

Estimasi rata-rata Manajemen laba yang diukur dengan *absolut discretionary accrual* (ABSDAC) dengan estimasi model *modified Jones* diperoleh rata-rata sebesar 0,0784. Manajemen laba dalam hal ini dilakukan dengan cara menaikkan laba maupun menurunkan laba. Nilai minimum ABSDAC adalah sebesar 0,0000 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai ABSDAC tertinggi adalah sebesar 0,48 yang menunjukkan adanya manajemen laba dari selisih aktual estimasi akrual yang seharusnya diperoleh perusahaan.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda untuk menguji hubungan mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan komisaris serta independensi auditor terhadap manajemen laba. Program SPSS versi 16 digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

### Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi
INST	0.008
MANJ	0.015
KA	0.128
KI	0.001
INDEP	0.389
LEV	0.420
KAP	0.833
ROA	0.697
SIZE	0.038

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Pengujian hipotesis 1 ( $H_1$ ) mengenai pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba memiliki arah koefisien positif. Kepemilikan institusional (INST) diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Hasil uji regresi pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai beta sebesar 0,225 dan nilai t sebesar 2,660 dengan signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi tersebut lebih KECIL dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian Hipotesis 1 ditolak. Yang berarti semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar pula tingkat manajemen laba. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Veronica dan Siddharta Utama (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan Giddeon SB. Boediono (2005) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis 2 ( $H_2$ ) mengenai pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba memiliki arah koefisien positif. Kepemilikan manajerial (Ln.MANJ) diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Hasil uji regresi pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (Ln.MANJ) memiliki nilai beta sebesar 0,212 dan nilai t sebesar 2,449 dengan signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi tersebut lebih KECIL dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian Hipotesis 2 ditolak. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Ujijyantho dan Pramuka (2007) juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hasil yang diperoleh Dhaliwal *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1988) dalam Ujijyantho dan Pramuka (2007), serta Midiastuty dan Machfoedz (2003).

Pengujian hipotesis 3 ( $H_3$ ) mengenai pengaruh variabel komite audit terhadap manajemen laba memiliki arah koefisien negatif. Komite audit (KA) diukur menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota

komite audit (Isnanta 2008). Hasil uji regresi pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa komite audit (KA) memiliki nilai beta sebesar  $-0,107$  dan nilai  $t$  sebesar  $-1,528$  dengan signifikansi sebesar  $0,128$ . Nilai signifikansi tersebut lebih BESAR dari  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa Komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian Hipotesis 3 ditolak. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2009) yang membuktikan bahwa keseluruhan karakteristik komite audit tidak memiliki dampak signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit hanya menggambarkan ketaatan terhadap peraturan. Serta Murhadi (2009) dan Welvin I Guna dan Herawaty (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis 4 ( $H_4$ ) mengenai pengaruh variabel komisaris independen terhadap manajemen laba memiliki arah koefisien negatif. Komisaris independen (KI) diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Isnanta 2008). Hasil uji regresi pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa komisaris independen (KI) memiliki nilai beta sebesar  $-0,107$  dan nilai  $t$  sebesar  $-1,528$  dengan signifikansi sebesar  $0,001$ . Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian Hipotesis 4 diterima. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti makin banyak komisaris independen maka semakin kecil terjadinya manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba.

Pengujian hipotesis 5 ( $H_5$ ) mengenai pengaruh variabel independensi auditor terhadap manajemen laba memiliki arah koefisien positif. Independensi auditor (INDEP) melalui proksi lama penugasan audit diukur menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang menggunakan auditor yang sama dalam 3 tahun atau lebih, yang berarti tidak memiliki sikap independen dan Angka 0 digunakan untuk perusahaan yang mengganti auditornya dalam waktu kurang dari 3 tahun, yang berarti memiliki sikap independen. Hasil uji regresi pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa independensi auditor (INDEP) memiliki nilai beta sebesar  $0,068$  dan nilai  $t$  sebesar  $0,864$  dengan signifikansi sebesar  $0,389$ . Nilai signifikansi tersebut lebih BESAR dari  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian Hipotesis 5 ditolak. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawaty (2007) dan Welvin I Guna dan Herawaty (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Serupa dengan hasil penelitian Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi pada periode pertama dari tiga tahun penugasan audit. Penelitian ini gagal membuktikan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi ketika masa penugasan auditor terlalu panjang.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel kontrol yaitu : *leverage*, kualitas audit (KAP), profitabilitas dan ukuran perusahaan. Dalam tabel 4.8 ditunjukkan bahwa variabel kontrol *leverage*, kualitas audit (KAP), profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki nilai beta masing-masing sebesar  $-0,061$ ,  $0,018$ ,  $0,028$  dan  $0,176$ . Pengujian pengaruh variabel kontrol *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan nilai  $t$  sebesar  $-0,808$  dengan signifikansi sebesar  $0,420$ . Nilai signifikansi tersebut lebih BESAR dari  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Pengujian pengaruh variabel kontrol kualitas audit (KAP) terhadap manajemen laba menunjukkan nilai  $t$  sebesar  $0,211$  dengan signifikansi sebesar  $0,833$ . Nilai signifikansi tersebut lebih BESAR dari  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa kualitas audit (KAP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Pengujian pengaruh variabel kontrol ROA terhadap manajemen laba menunjukkan nilai  $t$  sebesar  $0,390$  dengan signifikansi sebesar  $0,697$ . Nilai signifikansi tersebut lebih BESAR dari  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Pengujian pengaruh variabel kontrol Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai  $t$  sebesar  $2,090$  dengan signifikansi sebesar  $0,038$ . Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $0,05$ .

Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil analisis data dari bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen dan independensi auditor terhadap manajemen laba dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis 1 ( $H_1$ ) mengenai pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba memiliki arah koefisien positif. Kepemilikan institusional (INST) diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan manajemen laba yang tinggi pula.
2. Pengujian hipotesis 2 ( $H_2$ ) mengenai pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba memiliki arah koefisien positif. Kepemilikan manajerial (Ln.MANJ) diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Hal ini berarti bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Yang mengindikasikan semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba.
3. Pengujian hipotesis 3 ( $H_3$ ) mengenai pengaruh variabel komite audit terhadap manajemen laba memiliki arah koefisien negatif. Komite audit (KA) diukur menggunakan skala rasio melalui persentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta 2008). Hal ini berarti bahwa Komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
4. Pengujian hipotesis 4 ( $H_4$ ) mengenai pengaruh variabel komisaris independen terhadap manajemen laba memiliki arah koefisien negatif. Komisaris independen (KI) diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Isnanta 2008). Hal ini berarti bahwa Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Yang mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen di perusahaan maka semakin dapat mengurangi manajemen laba.
5. Pengujian hipotesis 5 ( $H_5$ ) mengenai pengaruh variabel independensi auditor terhadap manajemen laba memiliki arah koefisien positif. Independensi auditor (INDEP) melalui proksi lama penugasan audit diukur menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang menggunakan auditor yang sama dalam 3 tahun atau lebih, yang berarti tidak memiliki sikap independen dan Angka 0 digunakan untuk perusahaan yang mengganti auditornya dalam waktu kurang dari 3 tahun, yang berarti memiliki sikap independen. Hal ini berarti bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Model *Accrual Jones* masih kurang dapat memisahkan komponen akrual non diskresioner dan akrual diskresioner dengan tepat. Sehingga ada kemungkinan kesalahan pengklasifikasian akrual non diskresioner dan akrual diskresioner.
2. Masih pendeknya periode diwajibkannya perusahaan membentuk komite audit yang mungkin menyebabkan variabel tersebut belum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan laba.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya kontrol dari OJK dan BEI terhadap terpenuhinya *good corporate governance* pada setiap perusahaan sehingga memberikan rasa aman pada investor.

2. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan penelitian yang khusus ditujukan untuk mengembangkan model pengukuran pengelolaan laba yang lebih akurat, misalkan per industri.
3. Mengembangkan suatu instrumen pengukuran untuk menghitung indeks *corporate governance* atas perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

## REFERENSI

- Badan Pengawas Pasar Modal. 2002. Kep-17/PM/2002 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. <http://www.bapepam.go.id> (Online). Diakses Tanggal 5 Januari 2015.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004 Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit. <http://www.bapepam.go.id> (Online). Diakses Tanggal 5 Januari 2015.
- Barnhart, Scott and Stuart Rosenstein. 1998. "Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance: An Empirical Analysis". *The Financial Review*, [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=127689](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=127689). Diakses tanggal 1 Mei 2015.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Carcello, Joseph V. and Nagy, Albert L. 2004. Audit Firm Tenure And Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23(2): 55-69.
- Cornett et al, (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>.
- Darmawati, Deni, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. 2004. "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII Denpasar*.
- Dhaliwal, D. S. 1980. "The Effect of the Firm's Capital Structure on the Choice of Accounting Methods". *The Accounting Review*. Vol. LV. No. 1: 78—84 .
- Dye. R. 1998. Earnings Management in an Overlapping Generations Model. *Journal of Accounting Research*, 26.pp 195 – 235.
- Emirzon, Joni. 2007. *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance : Paradigma Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia*. Yogyakarta : Genta Press.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gul, Ferdinand A., Bikki L. Jaggi, and Gopal V. Krishnan. 2005. Auditor Independence : Evidence on the Joint Effect of Auditor Tenure and Nonaudit Fees. *Auditing : A Journal of Practice and Theory*, Vol. 26 N0. 2, November, 2007, pp. 117-142.
- I Guna, Welvin dan Arleen Herawati. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12. No.1. April 2010.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. PSAK No. 16 (Revisi 2007). Aset Tetap, Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta.
- Isnanta, Rudi. 2008. "Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan", *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Jensen, Michael C dan William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, h. 305-360.
- Jones, J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research* (Autumn ): 193-228.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. Pedoman Tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm> (Online). Diakses Tanggal 29 Desember 2014.
- Leuz, C., Nanda, D., and Wysocki. (2003). Earnings Management and Investor protection: An International Comparison, *Journal of Financial Economics*, 69(3), 505-527.
- Mayangsari, S. 2003. "Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya*.
- Midiastuty, Pratana P. dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi 6. Surabaya*.
- Morck, R, Shleifer, A.& Vishny, R. (1988). Management ownership and corporate performance: An empirical analysis. *Journal of Financial Economics* 20;293-315.
- Murhadi, Werner, 2009. *Good Corporate Governance and Earning Management Practices: An Indonesian Cases*, Faculty of Economics, Universitas Surabaya, Indonesia, Email: [Werner@ubaya.ac.id](mailto:Werner@ubaya.ac.id).
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 10. Makassar*.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Pamudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati (2009). Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rezaee, Zabihollah. 2002. *Financial Statement Prevention and Detection*. John Wiley & Sons, Inc.
- Rajgopal, S., Mohan Venkatachalam, and James J Jiambalvo. 1999. Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and The Extent to Which Stock Price Reflect Future Earnings? <http://papers.ssrn.com/>.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. "Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 11, No. 1, hal. 97-116.
- Scott, R. William. 2000. "Financial Accounting Theory". Edisi 2. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.



- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Siregar, S. V., dan S. Utama. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, ukuran perusahaan dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (earnings management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9 No.3, September, 2006, hal: 307-326.
- Susiana, dan A. Herawaty. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, 26-28 Juli, 2007.
- Trueman, B. dan S. Titman. 1988. "An Explanation for Accounting Income Smoothing." *Journal of Accounting Research* 26: 127--139.
- Ujiyantho, Muh. Arief. dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Good corporate governance, Manajemen laba dan Kinerja Keuangan*. *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Bandung.
- Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. 2006. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 9, No. 3, hal. 307-326.